

**ETIKA PESANTREN MUADALAH DALAM PERSPEKTIF
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN**

Dinda Ayu Maharani¹, Nur Fitriatin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dindamaharani641@gmail.com¹, nurfitriatin@uinsa.ac.id²

ABSTRAK

Pesantren Muadalah merupakan sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern, terutama dalam pembentukan etika dan moral santri. Dalam pengelolaannya, manajemen pendidikan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika dapat diterapkan secara efektif. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana etika pesantren Muadalah dapat dipahami dan diterapkan dari perspektif manajemen pendidikan Islam yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip etika pesantren Muadalah dalam kaitannya dengan teori manajemen pendidikan Ibnu Khaldun, yang menekankan pentingnya pengelolaan moral dan organisasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, dengan mengkaji literatur dari berbagai buku, jurnal, dan tulisan terkait konsep pesantren Muadalah serta pemikiran Ibnu Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pesantren Muadalah sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam Ibnu Khaldun, terutama dalam hal pembentukan moral santri dan tata kelola pendidikan yang terstruktur. Kesimpulannya, kolaborasi antara etika pesantren Muadalah dan manajemen pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dapat memperkuat pendidikan karakter dan manajemen yang baik di pesantren, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pesantren Muadalah, Etika, Manajemen Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Muadalah Islamic Boarding School is an Islamic education system that integrates traditional and modern values, especially in the formation of ethics and morals of students. In its management, good educational management is needed to ensure that ethical values can be applied effectively. The main problem in this study is how the ethics of Muadalah Islamic Boarding School can be understood and applied from the perspective of Islamic education management taught by Ibn Khaldun. This study aims to examine the principles of Muadalah Islamic Boarding School ethics in relation to Ibn Khaldun's educational management theory, which emphasizes the importance of moral management and educational organization. The research method used is library research, by reviewing literature from various books, journals, and writings related to the concept of Muadalah Islamic Boarding School and Ibn Khaldun's thoughts. The results of the study show that the ethics of Muadalah Islamic Boarding School are in line with Ibn Khaldun's Islamic education management theory, especially in terms of the

formation of students' morals and structured educational governance. In conclusion, the collaboration between Muadalah Islamic Boarding School ethics and Islamic education management according to Ibn Khaldun can strengthen character education and good management in Islamic Boarding Schools, thus supporting the achievement of Islamic education goals as a whole.

Keywords: Mujadi Islamic Boarding School, Ethics, Management of Islamic Education.

A. PENDAHULUAN

Pesantren Muadalah adalah salah satu jenis pesantren di Indonesia yang memadukan pendidikan agama tradisional dengan pendidikan formal modern.¹ Di pesantren ini, santri tidak hanya mempelajari ilmu agama secara mendalam melalui pengajaran kitab kuning dan tradisi pesantren, tetapi juga mendapatkan pendidikan umum yang serupa dengan yang diajarkan di sekolah-sekolah formal. Integrasi kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, sambil menguasai keterampilan dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, lulusan pesantren Muadalah diharapkan mampu mencapai keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ciri khas lain dari pesantren ini adalah kemampuannya untuk memberikan ijazah yang diakui secara nasional, setara dengan ijazah sekolah umum, sehingga lulusannya dapat melanjutkan studi atau bekerja dengan bekal ijazah tersebut.² Ini merupakan refleksi dari upaya modernisasi dalam sistem pendidikan pesantren, yang merespon perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dan tradisi Islam yang telah lama dijaga. Pesantren Muadalah juga mempertahankan pengajaran moral dan pembentukan karakter Islami, serta kehidupan berasrama yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kemandirian.³ Pesantren Muadalah memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang

¹ Darmawan Daud, Muhammad Nasir, dan Moh. Salehudin, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'Adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot)," *Journal on Education* 6, no. 4 (14 Juni 2024): 20732–47, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6187>.

² Surip Surip, "ANALISIS KURIKULUM PONDOK PESANTREN MU'ADALAH SEBAGAI PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (7 Juli 2022): 218–26, <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1290>.

³ Ah Kusairi, "Layout & Desain Cover : Duta Creative," t.t.

tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh, selaras dengan ajaran Islam, melalui model pendidikan ini.

Selain integrasi pendidikan agama dan umum, penting juga untuk membahas etika dalam manajemen pendidikan pesantren melalui perspektif Ibnu Khaldun.⁴ Ibnu Khaldun, seorang pemikir terkemuka di bidang sejarah dan sosiologi, mengemukakan pandangan yang sangat relevan tentang pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya merupakan proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter yang selaras dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.⁵ Dalam konteks pesantren, yang menekankan pendidikan moral dan agama, pemikiran ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama dapat diselaraskan dengan tuntutan sosial. Ibnu Khaldun juga menekankan konsep asabiyyah atau solidaritas sosial, yang sangat relevan untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan di dalam komunitas pesantren.⁶ Solidaritas ini menjadi kunci dalam manajemen pendidikan pesantren karena pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga komunitas yang hidup bersama dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Manajemen pendidikan di pesantren Muadalah yang didasari oleh etika ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif, di mana semua pihak, baik santri, guru, maupun pengelola, saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar.⁷ Dengan menggabungkan pandangan Ibnu Khaldun tentang etika dan solidaritas sosial, pesantren Muadalah dapat menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai tradisional Islam, serta menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman modern.

Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot menggabungkan kurikulum agama Islam dengan pendidikan umum secara terpadu, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020.⁸ Pengembangan kurikulum ini melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan disesuaikan

⁴ Fitrah Sugiarto, “Promotor: Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. Dr. Muhsinin, M.A.,” t.t.

⁵ Deddi Fasmadhy Satiadharma dan Zayad Abd. Rahman, “Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2024): 190–212, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.172>.

⁶ Ahmad Mukhlis Anwar dan Burhanuddin Ridlwan, “Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (23 Agustus 2024): 252–63, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>.

⁷ Abdulloh Shodiq, “PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI ANTARA KURIKULUM INTI PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN KURIKULUM KITAB KUNING (STUDI KASUS PESANTREN MUADALAH SALAFIYAH PASURUAN PADA MADRASAH ALIYAH),” t.t.

⁸ Nurhijjah, F., & Hariyanto, W. (2024). KH IMAM ZARKASYI DAN TRANSFORMASI PESANTREN MODERN DI INDONESIA. *Muslim Heritage*, 9(1), 189–208.

dengan visi dan misi pesantren yang menekankan integrasi antara ilmu agama, ilmu umum, dan pembentukan karakter.⁹ Pelaksanaan kurikulum Mu'adalah di Tribus Iman dilakukan melalui pengajaran yang mencakup kegiatan di dalam dan di luar kelas, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi dan pengawasan terhadap implementasi kurikulum. Tak hanya itu, Pesantren Sidogiri dan Pesantren Salafiyah juga menerapkan sistem Mu'adalah yang menunjukkan bahwa integrasi ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, baik dari segi pengetahuan agama maupun keterampilan duniawi yang dibutuhkan di masyarakat luas.¹⁰

Pesantren Muadalah muncul sebagai jawaban terhadap tantangan zaman yang menginginkan integrasi antara nilai-nilai tradisional dan modern. Pesantren ini tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama yang mendalam melalui studi kitab kuning, tetapi juga menyesuaikan kurikulum pendidikan umum agar relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Mengingat pentingnya integrasi ini, membahas etika dalam manajemen pendidikan pesantren sangatlah relevan, terutama dengan mengacu pada pemikiran Ibnu Khaldun. Pemikirannya yang menekankan pembentukan karakter dan solidaritas sosial asabiyah memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan dalam konteks komunitas yang saling mendukung dan beretika.¹¹ Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana etika pesantren Muadalah dapat dianalisis melalui sudut pandang manajemen pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren dan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai etika tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip etika dalam pesantren Muadalah sesuai dengan teori manajemen pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan yang kuat antara implementasi nilai-nilai etika dalam pengelolaan pendidikan pesantren dengan teori manajemen pendidikan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki

⁹ Daud, Nasir, dan Salehudin, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'Adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Pesantren Tribus Iman Tanah Grogot)."

¹⁰ LU'AT HAPPYANA, N. I. M. (2022).

¹¹ Okfrida Hidayati, Anisa Fitri, dan Eva Dewi, "Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (5 September 2024): 297–307, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>.

karakter dan integritas yang tinggi.¹² Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan di pesantren, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya etika dalam manajemen pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam yang berkualitas.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Etika Dalam Pesantren Muadalah

Pesantren Muadalah adalah jenis pondok pesantren yang diakui secara resmi oleh pemerintah, dengan ijazah yang setara dengan tingkat pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA. Selain diakui di dalam negeri, beberapa pesantren Muadalah juga memiliki kesetaraan dengan lembaga pendidikan internasional, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir. Kata "Muadalah" sendiri berarti penyetaraan, yang menunjukkan bahwa pesantren ini mampu berintegrasi dalam sistem pendidikan nasional tanpa harus mengikuti kurikulum pemerintah secara langsung. Pendidikan di pesantren Muadalah dirancang untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran terpadu yang dikenal sebagai konsep "100% agama dan 100% ilmu umum." Kurikulumnya mencakup pelajaran agama, seperti akidah, tafsir, hadis, dan fiqih, yang dipelajari secara mendalam.¹³ Di sisi lain, santri juga mendapatkan pendidikan umum yang seimbang, termasuk mata pelajaran bahasa asing seperti Arab dan Inggris, serta ilmu sains dan sosial. Dengan demikian, kurikulum di pesantren Muadalah dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan penguasaan pengetahuan umum. Sebagai lembaga yang mengelola pendidikan secara mandiri, pesantren ini dapat menyesuaikan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan, menjadikannya pilihan pendidikan yang unik dan memiliki daya saing tinggi.¹⁴

Nilai-nilai etika menjadi landasan penting dalam pendidikan di pesantren Muadalah, dan penerapannya menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri. Proses pembelajaran di pesantren tidak terbatas pada kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan asrama dan interaksi sosial, di mana nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, kebersamaan, dan

¹² Surip, "ANALISIS KURIKULUM PONDOK PESANTREN MU'ADALAH SEBAGAI PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM."

¹³ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)," *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2023): 30–43, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

¹⁴ Prila Rochmawati dkk., "Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Markaz Imam Malik Penyunting Bahasa:," t.t.

kejujuran terus dibentuk dan diperkuat. Guru atau ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan (uswah hasanah) yang menunjukkan contoh langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.¹⁵ Santri dididik untuk menginternalisasi etika melalui praktik-praktik yang nyata, misalnya dalam menjaga kebersihan, berbagi tugas, hingga menjaga kedisiplinan waktu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁶ Kehidupan asrama yang berlangsung selama 24 jam sehari memungkinkan penanaman nilai-nilai ini terjadi secara konsisten, di mana setiap aktivitas dan interaksi menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, berbagai kegiatan seperti musyawarah, shalat berjamaah, dan diskusi agama memperkuat pembentukan karakter dan moral santri. Melalui pendekatan ini, pendidikan di pesantren Muadalah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi sebagai individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan sistem pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam, pesantren Muadalah menawarkan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas yang kuat.

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

Ibnu Khaldun, seorang pemikir Muslim dari abad ke-14, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan dan manajemen pendidikan, terutama dalam hal pembentukan moral dan pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam karyanya "Muqaddimah," ia menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkelanjutan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus melampaui sekadar pengetahuan intelektual dan juga harus mengajarkan nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Menurut Ibnu Khaldun, karakter individu dan masyarakat saling memengaruhi, sehingga pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran moral, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik.¹⁷

Dalam konteks manajemen pendidikan, Ibnu Khaldun menekankan pendekatan holistik, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ia percaya bahwa pengelolaan lembaga pendidikan harus dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif, melibatkan pemantauan serta

¹⁵ Prila Rochmawati dkk., "To Environmental Sustainability Through Green Penyunting Bahasa:", t.t.

¹⁶ Nur Hidayah, "PENGARUH KURIKULUM MUADALAH TERHADAP KINERJA GURU PONDOK PESANTREN MODERN NURUSSALAM," *Volum*, t.t.

¹⁷ Anwar dan Ridwan, "Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer."

evaluasi yang konsisten untuk memastikan bahwa pendidikan karakter memberikan dampak nyata. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pemimpin berkarakter kuat, yang dapat menjadi teladan moral bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Dengan mengadopsi konsep-konsep ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan moral siswa secara berkelanjutan, sekaligus mampu menghadapi tantangan modernitas yang kompleks.¹⁸

Hubungan Etika dan Manajemen Pendidikan

Kolaborasi antara etika dan manajemen pendidikan dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan yang adil, terstruktur, dan bermoral. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga upaya pembentukan akhlak yang baik. Ia berpendapat bahwa manajemen pendidikan harus mempertimbangkan aspek etika untuk menjaga kelangsungan peradaban yang bermoral. Etika dalam pendidikan berfungsi sebagai landasan moral bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, baik terkait kebijakan pendidikan maupun pelaksanaan program-programnya. Ketika manajemen pendidikan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip etika, hal ini akan memastikan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang kokoh dan berintegritas. Etika membantu manajemen dalam menilai kebijakan yang diambil, memastikan bahwa keputusan tersebut tidak hanya efektif tetapi juga benar secara moral.¹⁹

Pandangan Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa suatu peradaban akan bertahan lama jika para pemimpinnya memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini berarti bahwa para pemimpin lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai etika dalam setiap aspek operasionalnya.²⁰ Kolaborasi antara etika dan manajemen akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran, serta meminimalkan tindakan-tindakan yang merugikan, seperti ketidakjujuran atau ketidakadilan. Manajemen yang

¹⁸ Zayin Nafsaka dkk., “DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN,” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (30 September 2023): 903–14, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

¹⁹ Suwastuti Sagala, “Etika Akademik di Perguruan Tinggi,” t.t.

²⁰ Zaedun Na’im, “ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KORELASINYA TERHADAP KINERJA,” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Maret 2022): 195, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.972>.

berlandaskan etika tidak hanya mengatur institusi dengan bijak, tetapi juga membentuk individu-individu yang mampu berperan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, perpaduan antara etika dan manajemen dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, adalah kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga bermoral tinggi.²¹

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi topik pesantren Muadalah, etika dalam Islam, serta teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun.²² Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, serta tulisan lainnya yang relevan dengan kajian mengenai pesantren Muadalah dan pemikiran Ibnu Khaldun terkait pendidikan dan manajemen. Library research dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai literatur terdokumentasi yang membahas aspek-aspek terkait secara mendalam. Dalam proses pengumpulan data, sumber-sumber literatur tersebut dikaji dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis isinya, untuk kemudian diolah menjadi sebuah kerangka analisis yang sesuai dengan fokus penelitian.²³ Pendekatan ini memberikan keleluasaan dalam mengumpulkan berbagai perspektif dan teori dari berbagai sumber, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pesantren Muadalah beroperasi dan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap manajemen dan pendidikan. Teori pendidikan Ibnu Khaldun, yang menekankan pentingnya siklus pembelajaran dan peran pendidikan dalam membentuk karakter, juga menjadi landasan teoretis yang kuat untuk memahami sistem pesantren. Dengan memadukan literatur tentang etika Islam, penelitian ini tidak hanya melihat aspek pendidikan pesantren, tetapi juga bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam manajemen dan pengajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

²¹ Chusnul Chotimah, Ahmad Natsir, dan Syahril Siddiq, “Manajemen Kebudayaan Pesantren Pascamodern di Indonesia,” *Muslim Heritage* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 65–78, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>.

²² Retno Kiyarsi dan Risma Wira Bharata, “Analisis Konsep Laba Akuntansi Syariah dalam Bisnis Syariah Berdasarkan Metode Library Research” 4 (2021).

²³ Megatro Thatit Wahyunan Widhi dkk., “Analisis Keterampilan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Pada Model Pembelajaran Berbasis Toulmin’s Argumentation Pattern (TAP) Dalam Memahami Konsep Fisika Dengan Metode Library Research,” *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 1 (15 Januari 2021): 79–91, <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.79-91>.

memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan berbasis Islam yang modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemikiran klasik, seperti yang diusung oleh Ibnu Khaldun, tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Etika Pesantren Muadalah

Etika dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren Muadalah diajarkan dan diterapkan melalui pembiasaan yang konsisten dan pengawasan yang ketat. Proses pembelajaran etika tidak hanya berlangsung dalam kelas secara teoritis, tetapi juga melalui aktivitas harian yang praktis dan berhubungan langsung dengan kehidupan santri. Misalnya, santri dilatih untuk selalu disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti jadwal belajar dengan tertib, serta menjaga kebersihan dan kerapihan diri mereka.²⁴ Sikap disiplin ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter santri yang taat pada aturan, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain, baik itu kepada guru, teman, atau lingkungan sekitar.²⁵ Sistem pengawasan yang ketat oleh pengasuh, wali kelas, dan wali kamar memastikan santri tetap konsisten dalam menjalankan kebiasaan baik ini setiap hari, sehingga nilai-nilai etika dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Selain itu, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan, baik dalam konteks akademik maupun dalam tugas-tugas harian lainnya.

Selain dari segi kebiasaan sehari-hari, nilai-nilai etika di pesantren Muadalah juga diinternalisasikan melalui pendekatan agama yang kuat dalam setiap aspek kehidupan. Para pengajar di pesantren berperan penting sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Melalui bimbingan dari ustaz dan kyai, santri tidak hanya diajarkan teori tentang akhlak, tetapi juga bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang lain, menjaga adab berbicara, dan berperilaku sesuai tuntunan agama. Proses internalisasi ini dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap mengenalkan nilai-nilai etis, kemudian berinteraksi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, hingga akhirnya menjadi

²⁴ Ibnu Habibi, "POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN BERKARAKTER DI PONDOK PESANTREN MBS AL AMIN BOJONEGORO," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 1 (28 Juli 2022), <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1516>.

²⁵ Arofatur Faricha dan UIN Sunan Ampel Surabaya, "SEJARAH SISTEM PENDIDIKAN MU'ADALAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MUBTADIIN KREMPYANG NGANJUK" 3 (2024).

kebiasaan yang melekat pada diri santri.²⁶ Misalnya, santri diajarkan untuk selalu menjaga wudhu, mengurangi makan berlebihan, serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Aktivitas ini bukan hanya sekedar ritual ibadah, tetapi juga sarana untuk membentuk pribadi yang lebih disiplin, sabar, dan konsisten dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Etika yang ditanamkan di pesantren Muadalah tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas sosial yang bertujuan untuk membangun karakter santri secara holistik. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan keterampilan lainnya, selain menjadi sarana pengembangan bakat, juga digunakan sebagai media untuk melatih etika dan kerja sama. Santri diajarkan untuk menghargai kerja sama tim, bersikap adil, serta menjunjung tinggi sportivitas dalam setiap kegiatan. Hubungan antara santri dengan guru (ustaz) juga menjadi salah satu aspek penting dalam pengajaran etika, di mana santri diajarkan untuk selalu menghormati gurunya dengan sikap ta'dhim, atau penghormatan yang tinggi. Setiap interaksi, baik dalam konteks belajar maupun dalam aktivitas sosial lainnya, selalu diwarnai dengan adab yang baik. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik dan agama, tetapi juga dengan nilai-nilai etika yang akan membimbing mereka dalam kehidupan di luar pesantren.²⁷

Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, sebagai seorang filsuf dan sejarawan Muslim, menyumbangkan pemikiran penting tentang pendidikan yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan. Salah satu gagasan utamanya adalah bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada setiap individu. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga harus mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral. Pendidikan yang baik adalah yang mempersiapkan individu untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Selain itu, ia menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pendidikan. Baginya, belajar tidak seharusnya terbatas di dalam kelas, tetapi juga melalui

²⁶ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)," *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2023): 30–43, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

²⁷ Zeni Murtafiati Mizani, "INCLUSIVE-PLURALISTIC ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MODEL AS AN ALTERNATIVE TO INVESTING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (26 Desember 2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.

pengalaman sehari-hari yang memungkinkan siswa menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Pengalaman praktis membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik, karena mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan tersebut berfungsi dalam konteks kehidupan mereka.²⁸

Ibnu Khaldun juga meyakini bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Pendidikan yang baik, menurutnya, dimulai dari hal-hal yang sederhana dan berkembang menjadi lebih kompleks sesuai dengan kemampuan dan pemahaman siswa. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif modern, yang menekankan pentingnya menyesuaikan setiap tahap pembelajaran dengan kemampuan siswa. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang mendalam, tetapi juga moralitas yang baik. Guru harus menjadi teladan bagi siswa, mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa menjadi faktor penting, karena pendidikan yang efektif memerlukan interaksi sosial yang baik dan penuh penghormatan antara keduanya.²⁹

Dalam konteks Pesantren Muadalah, prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun sangat relevan untuk diterapkan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan moralitas. Misalnya, melalui kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, pengembangan akhlak mulia, dan pembiasaan ibadah, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter baik pada santri. Selain itu, prinsip pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan kegiatan sosial, kewirausahaan, dan aktivitas keagamaan di luar pesantren. Pendekatan ini memberi santri kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran bertahap juga dapat diterapkan dengan memastikan bahwa setiap santri menguasai dasar-dasar ilmu agama dan pengetahuan umum sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terstruktur.³⁰

²⁸ Nursikah Intan, Suzatmiko Wijaya, dan Fachruddin Azmi, "MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM," t.t.

²⁹ PS, Alaika M. Bagus Kurnia, and Nelud Darajaatul Aliah. "Tadarruj dan Tikrar Terhadap Evaluasi Pembelajaran Tartil al-Qurâ€™an Dalam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibn Khaldun." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 7.1 (2021): 44-57.

³⁰ Mahfida Inayati dan Ali Nizar Fadholi, "Keunggulan Manajemen Pendidikan Perspektif Rushdi Ahmad Tuaimah," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 51–60, <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1762>.

Dengan menerapkan pendekatan bertahap ini, pesantren dapat memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan perkembangan intelektual dan spiritual siswa.

Peran guru di pesantren sangat sentral. Guru-guru di Pesantren Muadalah harus menjadi teladan moral dan etika bagi para santri. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang baik, seperti keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa guru harus menjadi sosok teladan bagi siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk membangun suasana pembelajaran yang harmonis dan penuh rasa hormat antara guru dan siswa, sehingga dapat mendorong proses pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.³¹ Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, pesantren dapat meningkatkan motivasi santri untuk belajar dengan baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan menurut Ibnu Khaldun, Pesantren Muadalah dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini akan membantu santri berkembang menjadi individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Keselarasan Antara Etika Pesantren dan Pemikiran Ibnu Khaldun

Pesantren Muadalah dan teori manajemen pendidikan Ibnu Khaldun memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pendidikan moral dan pembentukan karakter. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan perilaku yang baik. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan perubahan nyata dalam diri peserta didik, terutama dalam hal moral dan agama. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pesantren Muadalah yang menerapkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai etika dalam semua aspek kehidupan santri. Di pesantren ini, pembelajaran agama dilakukan secara intensif, dengan kegiatan sehari-hari yang disiplin dan teratur. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang luas, dan iman yang kuat.³² Prinsip ini menunjukkan keselarasan dengan pandangan Ibnu

³¹ Shodiq, "PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI ANTARA KURIKULUM INTI PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN KURIKULUM KITAB KUNING (STUDI KASUS PESANTREN MUADALAH SALAFIYAH PASURUAN PADA MADRASAH ALIYAH)."

³² Shofiatul Fuadah dkk., "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al Farabi Dan Ibnu Khaldun" 1, no. 1 (2024).

Khaldun tentang pendidikan yang bertujuan memaksimalkan potensi manusia dalam segala aspek, baik intelektual maupun spiritual.

Dari segi manajemen pendidikan, Ibnu Khaldun melihatnya sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang memahami konteks sejarah dan sosial tempat pendidikan itu berlangsung. Selain itu, ia mendorong adanya solidaritas sosial atau asabiyah, yaitu ikatan sosial yang kuat, untuk membangun komunitas yang solid dan mendukung proses pendidikan. Di pesantren Muadalah, prinsip ini tercermin dalam sistem pengelolaan yang berbasis pada nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Pembelajaran di pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.³³ Hal ini sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari fungsi sosialnya, yaitu mendidik manusia yang dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual dan kritis, di mana metode pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat. Di pesantren Muadalah, pendekatan serupa digunakan dengan mendorong santri untuk berpikir kritis dalam mempelajari ajaran agama. Teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diajarkan secara literal, tetapi juga dianalisis secara mendalam. Hal ini bertujuan agar santri dapat memahami relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan sosial dan isu-isu kontemporer.³⁴ Dengan pendekatan ini, pesantren Muadalah dan teori pendidikan Ibnu Khaldun sama-sama mendukung konsep pendidikan holistik yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan sosial. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kolaborasi antara etika pesantren Muadalah dengan manajemen pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun memberikan landasan yang kuat dalam membangun pendidikan yang berbasis moral dan manajemen yang baik. Pesantren Muadalah menekankan pembentukan karakter dan pengembangan

³³ Fasmadhy Satiadharmano dan Abd. Rahman, "Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung."

³⁴ Ahmad Dimyati, "Konsep Rasionalitas Islami dan Implikasinya terhadap Pengembangan Studi Ekonomi Islam," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (28 Oktober 2021): 137–62, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.307>.

akhlak mulia melalui pembiasaan sehari-hari dan pengawasan yang ketat, seperti kedisiplinan dalam shalat berjamaah, kepatuhan terhadap aturan, dan penghormatan kepada guru. Ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, yang menganggap pendidikan bukan hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Menurutnya, pendidikan harus mampu mengubah perilaku seseorang dan mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, serta mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Dengan mengintegrasikan pendekatan manajemen pendidikan yang efektif, seperti proses pembelajaran bertahap dan pembelajaran berbasis pengalaman, pesantren dapat memastikan bahwa santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama dan akademik, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pendidikan membantu santri memahami ajaran agama secara kritis dan relevan dengan kondisi zaman. Selain itu, prinsip solidaritas sosial atau asabiyyah yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun memperkuat ikatan kebersamaan di lingkungan pesantren, menciptakan komunitas yang mendukung pertumbuhan moral dan intelektual santri. Peran guru sebagai teladan juga sangat penting; mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi contoh nyata bagi santri. Melalui kolaborasi ini, pendidikan di pesantren Muadalah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan dengan landasan moral yang kokoh, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diusung oleh Ibnu Khaldun.

Saran

Untuk meningkatkan manajemen pendidikan di pesantren Muadalah, disarankan agar prinsip-prinsip manajemen pendidikan Ibnu Khaldun, seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan asabiyyah untuk solidaritas sosial, diterapkan lebih konkret. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada implementasi teori ini di pesantren modern dan menganalisis dampaknya terhadap karakter santri. Studi komparatif antar pesantren yang menerapkan etika berbasis moral juga penting untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan tersebut. Selain itu, analisis kuantitatif mengenai dampak metode pendidikan ini terhadap perkembangan karakter santri dapat memberikan wawasan yang lebih terukur dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahmad Mukhlis, dan Burhanuddin Ridlwan. “Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer.” *Irsyaduna: Jurnal*

Studi Kemahasiswaan 4, no. 2 (23 Agustus 2024): 252–63.

<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>.

Arifin, Zainal. “Model Ijtihad Muslim Di Pesantren Temboro.” Dissertation, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Chotimah, Chusnul, Ahmad Natsir, dan Syahril Siddiq. “Manajemen Kebudayaan Pesantren Pascamodern di Indonesia.” *Muslim Heritage* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 65–78. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>.

Daud, Darmawan, Muhammad Nasir, dan Moh. Salehudin. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu’Adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu’allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot).” *Journal on Education* 6, no. 4 (14 Juni 2024): 20732–47. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6187>.

Dimyati, Ahmad. “Konsep Rasionalitas Islami dan Implikasinya terhadap Pengembangan Studi Ekonomi Islam.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (28 Oktober 2021): 137–62. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.307>.

Faricha, Arofatul, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. “SEJARAH SISTEM PENDIDIKAN MU’ADALAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MUBTADIIN KREMPYANG NGANJUK” 3 (2024).

Fasmadhy Satiadharsono, Deddi, dan Zayad Abd. Rahman. “Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2024): 190–212. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.172>.

Fuadah, Shofiatul, Shafa Salsabil Afifah, Sofan Falsafat, Wahyu Hidayat, dan Dina Indriana. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al Farabi Dan Ibnu Khaldun” 1, no. 1 (2024).

Habibi, Ibnu. “POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN BERKARAKTER DI PONDOK PESANTREN MBS AL AMIN BOJONEGORO.” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 1 (28 Juli 2022). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1516>.

Hidayah, Nur. “PENGARUH KURIKULUM MUADALAH TERHADAP KINERJA GURU PONDOK PESANTREN MODERN NURUSSALAM.” *Volume*, t.t.

Hidayati, Okfrida, Anisa Fitri, dan Eva Dewi. “Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian*

dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan) 5, no. 3 (5 September 2024): 297–307. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>.

Inayati, Mahfida, dan Ali Nizar Fadholi. “Keunggulan Manajemen Pendidikan Perspektif Rushdi Ahmad Tuaimah.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 51–60. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1762>.

Intan, Nursikah, Suzatmiko Wijaya, dan Fachruddin Azmi. “MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM,” t.t.

Kiyarsi, Retno, dan Risma Wira Bharata. “Analisis Konsep Laba Akuntansi Syariah dalam Bisnis Syariah Berdasarkan Metode Library Research” 4 (2021).

Kusairi, Ah. “Layout & Desain Cover : Duta Creative,” t.t.

Mizani, Zeni Murtafiati. “INCLUSIVE-PLURALISTIC ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MODEL AS AN ALTERNATIVE TO INVESTING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION.” *Muslim Heritage* 7, no. 2 (26 Desember 2022): 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo).” *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2023): 30–43. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

———. “Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo).” *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2023): 30–43. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, dan Aurelia Widya Astuti. “DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN.” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (30 September 2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

Na’im, Zaedun. “ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KORELASINYA TERHADAP KINERJA.” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Maret 2022): 195. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.972>.

Rochmawati, Prila, IAIN Ponorogo, Rizka Elyana Maslihah, IAIN Ponorogo, Hawwin Muzaki, dan IAIN Ponorogo. “To Environmental Sustainability Through Green Penyunting Bahasa:,” t.t.

Rochmawati, Prila, IAIN Ponorogo, Rizka Elyana Maslihah, IAIN Ponorogo, Hawwin Muzaki, IAIN Ponorogo, Ahmad Natsir, dan IAIN Ponorogo. “Qur’an di Madrasah Tahfidzul Qur’an Markaz Imam Malik Penyunting Bahasa:,” t.t.

Sagala, Suwastati. “Etika Akademik di Perguruan Tinggi,” t.t.

Shodiq, Abdulloh. “PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI ANTARA KURIKULUM INTI PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN KURIKULUM KITAB KUNING (STUDI KASUS PESANTREN MUADALAH SALAFIYAH PASURUAN PADA MADRASAH ALIYAH),” t.t.

Sugiarto, Fitrah. “Promotor: Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. Dr. Muhsinin, M.A.,” t.t.

Surip, Surip. “ANALISIS KURIKULUM PONDOK PESANTREN MU’ADALAH SEBAGAI PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (7 Juli 2022): 218–26. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1290>.

Wahyunan Widhi, Megatro Thathit, Arif Rahman Hakim, Nur Iva Wulansari, Mohammad Imam Solahuddin, dan Setyo Admoko. “Analisis Keterampilan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Pada Model Pembelajaran Berbasis Toulmin’s Argumentation Pattern (TAP) Dalam Memahami Konsep Fisika Dengan Metode Library Research.” *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 1 (15 Januari 2021): 79–91. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.79-91>.